

ILLOCUTIONARY SPEECH ACT OF THE HUMOR LANGUAGE IN ABU NAWAS STORIES COLLECTION

Ratna Lita Sari¹, M. Nur Mustafa², Auzar³
ratnalitasari@yahoo.co.id, No. Hp 082389595056, Auzarthaher@yahoo.com.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Bahasa dan Seni
Program Study Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Riau

Abstract: *This research is titled analysis of illocutionary speech act of the humor language in Abu Nawas stories collection. Problems examined in this research is illocutionary speech acts contained in Abu Nawas stories. This research were used a qualitative and descriptive method. Data were collected by using documentation techniques. However, the finding of this study showed five forms of illocutionary speech act, the five forms of illocutionary speech act were assertive speech act which contains of informing, proudly, sighing demanding and reporting. Directive speech act were consists of commanding, asking, requesting, ordering and threatening. Commissives speech act which involves promising, bargaining and praying. Expressive speech act that consists of observing, expressing thanks, insulting, praising, and congratulating. declarative speech act consists of surrendering, divorcing, freeing, expelling, indicating and verdicting.*

Key word: *speech act, speech act illocution, assertive, directive, Commissive, expressive, declarative.*

TUTUR ILOKUSI BAHASA HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA ABU NAWAS

Ratna Lita Sari¹, M. Nur Mustafa², Auzar³
ratnalitasari@yahoo.com.id, No. Hp 082389595056, Auzarthaher@yahoo.com,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Bahasa dan Seni
Program Study Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul analisis tindak tutur ilokusi bahasa humor dalam kumpulan cerita Abu Nawas. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa jenis ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa jenis ilokusi asertif yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas yaitu asertif menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan. Ilokusi direktif yang ditemui yaitu direktif memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Ilokusi komisif yang ditemukan yaitu komisif menjanjikan, menawarkan, dan memanjatkan (Doa). Ilokusi ekspresif yang ditemukan yaitu ekspresif mengucapkan terimakasih, menyalahkan, memuji, dan mengucapkan selamat. Ilokusi deklaratif yang ditemukan yaitu deklaratif menyerahkan diri, memecat, membebaskan, mengucilkan, menunjuk, menjatuhkan hukuman, dan memvoniskan.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa diantara sesamanya di dalam suatu lingkungan pergaulan hidup untuk menyampaikan maksud tertentu. Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, hal tersebut kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia.

Bahasa mampu menjadi medium untuk mengungkapkan maksud atau keinginan seseorang menerima umpan balik terhadap tingkah laku dan memodifikasikan tingkah laku sampai orang lain mempersepsikan bagaimana yang kita maksud, untuk mencapainya diperlukan pengetahuan tentang konteks situasi komunikasi itu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Charlina dan Mangatur Sinaga (2006:1) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan serta tanda-tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun buruk. Semua aspek bahasa tersebut dikaji dalam bidang ilmu yang disebut pragmatik. Pragmatik bisa dianggap sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan kita. Karena kita tidak akan dapat mengerti sifat bahasa, jika tidak mengerti pragmatik.

Batasan pragmatik dikemukakan oleh Austin (dalam Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:23) yang mengatakan bahwa pragmatik sangat erat sekali hubungannya dengan tindak berbahasa. Secara analitis tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindakan lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur tersebut membentuk sikap yang terekspresi dan yang akan memberi ruang terjadinya berbagai tindak. Tindak lokusi (perbuatan bertutur), tindak ilokusi (perbuatan yang ada dalam otak tentang sesuatu atau efek yang ada dalam otak dalam mengujarkan sesuatu), dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh tuturan yang membuat orang lain melakukan sesuatu atau reaksi terhadap orang lain dari tuturan). Sehubungan dengan kegiatan bertutur, penutur tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi ia juga membangun hubungan sosial dengan penutur (mitra tutur). penutur perlu memilih strategi bertutur yang dapat mengungkapkan pesan secara tepat dan tuturan itu dapat membangun hubungan sosial, dengan kata lain penutur tidak asal buka mulut dalam berbicara tetapi penutur harus memikirkan terlebih dahulu tuturan yang akan dituturkannya. Pragmatik juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana penggunaan bahasa tersebut saat berkomunikasi.

Proses komunikasi tidak hanya ada pada tindak tutur yang disampaikan secara lisan dari pembicara pada pendengarnya, yang wujudnya berupa tuturan/ujaran, tetapi juga pada tindak tutur yang berbentuk tulisan dari penulis pada pembacanya, seperti karya sastra, misalnya: prosa fiksi (cerpen, novel, roman, cerita rakyat, dan hikayat). Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam bahasa melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama.

Pada umumnya Hikayat berasal dari bahasa Arab hikayah yang berarti kisah, cerita, atau dongeng. Dalam sastra Melayu lama, hikayat diartikan sebagai cerita rekaan berbentuk prosa panjang berbahasa Melayu, yang menceritakan tentang kehebatan dan kepahlawanan orang ternama dengan segala kesaktian, keanehan, dan karomah yang mereka miliki. Hikayat termasuk karya yang cukup populer di masyarakat Melayu dengan jumlah cerita yang cukup banyak. Kemunculan genre ini merupakan kelanjutan dari ceritera pelipur lara yang berkembang dalam tradisi lisan di masyarakat, kemudian

menambah unsur-unsur asing, terutama unsur Hindu dan Islam.

Kumpulan Hikayat Abu Nawas adalah cerita yang terdiri dari 26 cerita jenaka dengan tokoh utama Abu Nawas. Abu Nawas adalah salah seorang dan pujangga sastra Arab Klasik. Namanya sering dikaitkan dengan cerita Seribu Satu Malam. Ia dilahirkan pada 145 H atau 747 M di kota Ahvaz Persia (Iran). Abu Nawas memiliki nama asli Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami Nama Abu Nawas begitu Populer, sehingga cerita-cerita yang mengandung humor banyak yang dinisbatkan berasal dari Abu Nawas. Cerita Abu Nawas mampu menyelesaikan beragam masalah dengan gaya yang santai dan humoris sehingga mampu mengundang senyum bahkan tawa para pendengarnya, bahkan kelucuannya terbawa hingga akhir hayatnya. Naskah Abu Nawas merupakan kesusastraan rakyat. kajian terhadap kesusastraan ini di anggap penting karena melalui kajian ini kita dapat mengetahui pandangan keduniaan dan nilai kemasyarakatan.

Hikayat Abu Nawas ini belum pernah diteliti sebelumnya dalam kajian bahasa terutama tindak tutur, tetapi lebih banyak diteliti dalam kajian kesusastraan seperti fungsi humor dan watak tokoh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hikayat Abu Nawas ini dalam kajian bahasa yaitu tindak tutur.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti yaitu tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas?

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor (dalam Jonathan, 2006:12) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasnah Faizah (2011:72) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta. Metode penelitian deskriptif dilakukan dengan cara pengumpulan data, mengklasifikasikannya, menganalisis, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran objek secara detail. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur ilokusi bahasa humor yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas.

Sumber data yang menjadi objek penelitian ialah teks kumpulan cerita Abu Nawas karya Abu Khalid Ma. Cerita humor yang merupakan salah satu cerita yang berasal dari negeri Arab, buku yang memiliki 96 halaman dan terdapat 26 kumpulan cerita yang diterbitkan oleh penerbit Amelia tahun 2003 di Surabaya.

a yang bersifat kualitatif. Datanya berupa bentuk kata dan bukan data berupa angka-angka. Bentuk kata yang dianggap data adalah semua kalimat yang berupa tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas Karya Abu Khalid Ma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik Analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah ada dari penelitian. Untuk Menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu nawas dilakukan langkah-langkah :membaca secara saksama objek penelitian yaitu kumpulan cerita Abu Nawas karya Abu Khalid Ma,mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi bahasa humor yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas Karya Abu Khalid Ma, menganalisis dan mengelompokkan Kalimat sesuai dengan jenis tindak tutur ilokusi bahasa humor yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas Karya Abu Khalid Ma,memaparkan hasil Analisis data yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas Karya Abu Khalid Ma, menyimpulkan hasil penelitian. Simpulan ini diambil didasarkan pada hasil analisis data dan kesimpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif adalah suatu tindakan melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Tindak asertif berbahasa Indonesia yang ditemukan dalam kumpulan cerita Abu Nawas yaitu:

a. Asertif Memberitahukan

Tindak tutur memberitahukan adalah menyatakan suatu pengetahuan informasi pemberitahuan sesuatu tentang suatu tindakan. Tindak tutur memberitahukan dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut :

(Hadiah Bagi Tebakan Jitu, Hal 38 Paragraf 9)

Konteks :Pada siang hari di Istana kerajaan Baginda memberikan Abu Nawas teka-teki yang membingungkan yang harus diselesaikan Abu Nawas saat itu juga.

Topik : Penyelesaian masalah teka-teki Baginda.

óWahai Abu Nawas, manakah yang lebih banyak jumlahnya bintang-bintang dilangit ataukah ikan-ikan di laut?ó

óikan-ikan di laut.ó Jawab Abu Nawas dengan tangkas.

óBagaimana kau bisa langsung memutuskan begitu. Apakah pernah menghitung jumlah mereka?ó tanya Baginda heran.

“Paduka yang mulia, bukankah kita semua tahu bahwa ikan-ikan setiap hari ditangkap dalam jumlah besar, namun begitu jumlah mereka tetap banyak seolah-olah tidak pernah berkurang karena saking banyaknya. Sementara bintang-bintang itu tidak pernah rontok, jumlah meraka banyak. (jawab Abu Nawas memberitahukan).”

Abu Nawas memberitahukan kepada Baginda bahwa ikan lebih banyak daripada bintang di langit karena ikan-ikan setiap hari ditangkap dalam jumlah besar, namun jumlahnya tetap banyak. Sementara bintang-bintang itu tidak pernah rontok, jumlah mereka banyak. Dengan adanya pemberitahuan ini, mitra tutur langsung memusatkan perhatian ke penutur, karena pemberitahuan yang diberikan oleh penutur adalah suatu pengetahuan yang saat itu sangat dibutuhkan mitra tutur. Teka-teki yang membingungkan Baginda tersebut akhirnya dapat terjawab dan Baginda pun puas dengan jawaban tersebut. Bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu bahasa yang halus, sehingga mitra tutur bisa memahami tuturan penutur. Tindakan asertif memberitahukan ini juga terlihat pada tuturan berikut ini:

b. Asertif Membanggakan

Ilokusi asertif membanggakan ini adalah tuturan untuk mengungkapkan rasa kagum, terkesan pada sesuatu. Tindakan tutur ilokusi asertif membanggakan ini dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut:

(Tipu Dibalas Tipu, Hal 80, Paragraf 5)

Konteks : Pagi hari orang berkumpul di depan gedung pengadilan untuk pemeriksaan tongkat dengan tujuan untuk mengetahui ciri-ciri pencuri yang dicari Abu Nawas.

Topik : Baginda Raja bangga dengan Abu Nawas.

"Engkau sangat bijaksana Abu Nawas, engkau berhak mendapatkan hadiah."

Tindakan ilokusi asertif membanggakan pada tuturan di atas menjelaskan bahwa Baginda Raja merasa bangga dan kagum atas kebijaksanaan Abu Nawas. Pada tuturan tersebut penutur menyampaikan tuturannya dengan nada halus supaya mitra tutur langsung tersentuh dengan pujian penutur tersebut dan penutur tidak sekedar bangga kepada mitra tutur, tetapi juga menghadiahkan sesuatu kepada mitra tutur.

c. Asertif Mengeluh

Tindakan tutur mengeluh adalah tindakan yang menyatakan suatu hal berupa kesusahan karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan terhadap sesuatu. Tuturan mengeluh sering terjadi pada tuturan secara tersirat. Pada tuturan mengeluh sering terjadi kekesalan atas tidak puasnya pada sesuatu. Tindakan tutur ilokusi asertif mengeluh ini dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut:

(Pesan Bagi Para Hakim, Hal 10, Paragraf 10)

Konteks: Pagi hari Abu Nawas pergi ke rumah Bapaknya yang sedang sakit parah dan hendak meninggal.

Topik : Abu Nawas mencium kedua telinga bapaknya.

ó Bagaimana anakku? Sudah kau cium?ô

ó Benar Bapak!ô

ó Ceritakan dengan sejujurnya, baunya kedua telingaku ini.ô

Aduh Pak, sungguh mengherankan, telinga Bapak yang sebelah kanan berbau harum sekali. Tapi yang sebelah kiri kok baunya amat busuk?"

si penutur mengungkapkan suatu keluhan karena telah mencium bau yang tidak sedap dari telinga mitra tutur yang sebelah kiri. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan kata *ôAduhô* yang maksudnya untuk mengungkapkan keluhan atau kekecewaan. Penutur menyampaikan ilokusi mengeluh dengan nada yang rendah supaya mitra tutur tidak langsung tersinggung dari tuturan penutur tersebut dan mitra tuturpun bisa bertindak langsung mencari solusi dari permasalahan telinganya tersebut.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tindakan ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar. Ada beberapa tuturan tentang tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas diantara yaitu:

a. Direktif Memerintah

Ilokusi direktif memerintah adalah menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal apa yang diinginkan oleh penutur. Tindakan tutur ini, bisa tidak secara langsung tapi dengan tersirat untuk menyuruh dan bisa juga secara langsung jadi tergantung pada penutur untuk mengungkapkan maksudnya. Ada beberapa tuturan yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas yaitu:

(Pesan Bagi Para Hakim, Hal 8, Paragraf 2)

Konteks: Siang hari di kerajaan Baginda memerintahkan pengawalnya untuk menghajar Abu Nawas yang telah membuatnya marah hingga naik pitam

Topik : Baginda marah kepada Abu Nawas.

“Hajar dia ! Pukuli dia sebanyak dua puluh lima kali.”

Tindak tutur di atas penutur langsung memerintahkan mitra tutur dan secara spontanitas untuk menyuruhnya menghajar dan memukuli seseorang yang diperintahkan oleh penutur. Saat menuturkan tuturan untuk memerintahkan ini penggunaan katanya harus tepat sehingga ada keakraban bertindak tutur supaya langsung saling memahami, sehingga mitra tutur mau mengerjakan apa yang diperintahkan oleh penutur.

b. Direktif Memohon

Ilokusi direktif memohon adalah suatu tuturan yang menyatakan untuk melakukan suatu tindakan. Panggalan tuturan tersebut ditunjukkan sebagai berikut:

(Pekerjaan yang Mustahil, Hal 30, Paragraf 3)

Konteks : Pagi hari Abu Nawas menuju istana. Ia menghadap Baginda untuk membahas pemindahan istana.

Topik : Perdebatan tentang pemindahan istana.

“Hamba mohon baginda menyembelih sepuluh ekor sapi yang gemuk untuk dibagikan langsung kepada para fakir miskin.”

Pada tuturan tersebut penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada yang halus supaya mitra tutur dengan senang hati merespon dan melakukan tindakan yang dimohonkan oleh penutur.

3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak ilokusi yang mendorong penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi komisif dan direktif sama-sama digunakan untuk melaksanakan tindakan, namun dalam tindakan, namun dalam tindak ilokusi komisif ini penutur sendirian. Tindak tutur komisif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Komisif Menjanjikan

Komisif menjanjikan adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturan menjanjikan. Tuturan berjanji adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan suatu perjanjian. Berikut adalah tuturan yang berjenis tindak tutur ilokusi komisif menjanjikan:

(Taruhan yang berbahaya, Hal 56, Paragraf 6)

Konteks: Pada Suatu sore ketika Abu Nawas ke warung teh kawan-kawannya sudah berada di situ. Mereka dengan sengaja menunggu Abu Nawas karena mereka ingin menantang keberanian Abu Nawas.

Topik : Abu Nawas Taruhan dengan kawan- kawanya.

óSelama ini belum pernah ada seorang pun di negeri ini yang berani memantati Baginda Raja Harun Al Rasyid. bukankah begitu hai Abu Nawas.ô Kata kawan Abu Nawas ôSudah kukatakan bahwa aku hanya takut kepada Allah SWT saja. Sekarang apa taruhan jika aku bisa melakukannya?ô
” Seratus keping uang emas. Disamping itu Baginda harus tertawa dikala engkau pantati. ”kata mereka.
ó Baiklah...ô kata Abu Nawas.

Pada tuturan tersebut penutur secara langsung bertindak berjanji kepada mitra tutur untuk memberikan seratus keping uang mas kepada mitra tutur, jika mitra tutur bisa memantati Baginda Raja. Hal ini timbul karena penutur menyadari bahwa mitra tutur pasti tidak akan bisa melakukan hal tersebut, karena akan merugikan dirinya sendiri, sehingga penutur secara langsung menggunakan tuturan menjanjikan yang disampaikan dengan tidak ada keraguan atas janji yang telah dibuatnya tersebut. Janji tersebut dituturkan dengan bahasa yang tegas supaya mitra tutur percaya dengan janji yang telah dibuat oleh penutur dan mitra tutur pun tidak ragu-ragu lagi bertindak melakukan tantangan tersebut.

b. Komisif Menawarkan

Menawarkan adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mempermudah atau mempermudah sesuatu baik itu barang ataupun suatu pekerjaan. Komisif menawarkan yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas sebagai berikut:

(Ibu Sejati, Hal 36, Paragraf 3)

Konteks : Pagi hari Abu Nawas dpanggil Baginda datang ke istana untuk menyelesaikan masalah perebutan Bayi yang ditemukan oleh kedua ibu yang sama-sama ingin memiliki bayi tersebut.

mbahasan tentang perebutan bayi.

ôApa yang akan kau perbuat terhadap bayi itu?ô kata kedua perempuan itu saling memandang)

“ Sebelum saya mengambil tindakan apakah satu satu dari kalian bersedia mengalah dan menyarankan bayi itu kepada yang memang berhak memilkinya?”

ô Tidak, bayi itu adalah anakku.ô Kata kedua perempuan itu serentak.

Pada tuturan tersebut Abu Nawas menawarkan kepada kedua perempuan yang merebutkan seorang bayi yang baru ditemukan. Sebelum menentukan siapa yang berhak memiliki bayi tersebut, maka Abu Nawas menawarkan kepada kedua perempuan tersebut, namun yang ditawarkan Abu Nawas tersebut tidak memperoleh kebaikan, keduanya masih tetap tidak ada yang mengalah. Maksud dari tuturan Abu Nawas tersebut untuk mempermudah jalan keluar permasalahan tersebut sehingga mitra bisa melakukan tindakan yang baik dan adil sehingga diantara mereka berdua ada yang mengalah untuk memiliki bayi tersebut.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. dan tindakan ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tuturan ekspresif yang terdapat dalam kumpulan cerita Abu Nawas, yaitu sebagai berikut:

a. Ekspresif Memuji

Tindak tutur ilokusi ekspresif memuji adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan yang berisi pujian. Tuturan memuji adalah tuturan yang digunakan untuk melahirkan suatu penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah, berani, dan sebagainya. Berikut adalah tuturan ekspresif memuji:

(Pesan Bagi Para Hakim, Hal 8, Paragraf 5)

Konteks: Siang Hari setelah dihukum oleh Baginda, Abu Nawas dicegat di depan pintu gerbang istana oleh penjaga pintu gerbang untuk meminta hadiah kepada Abu Nawas.

Topik : Pujian penjaga pintu gerbang kepada Abu Nawas.

“Wah ternyata kau baik hati Abu Nawas. Memang harusnya begitu, kau kan sudah sering menerima hadiah dari baginda.”

Pada tuturan tersebut yang menunjukkan sebagai ekspresif memuji yaitu *“Wah ternyata kau baik hati.”* Maksud dari tuturan penutur tersebut bukan hanya sekedar memuji, tetapi ada sedikit rayuan supaya diberikan hadiah mitra tutur. Tuturan yang disampaikan menggunakan bahasa yang halus sedikit membujuk sehingga mitra tutur

seperti yang diinginkan penutur yaitu membagikan nadiaannya untuk penutur.

b. Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tindak tutur mengucapkan selamat adalah suatu pernyataan untuk memberikan salam kepada mitra tutur atau ucapan turut bahagia atas keberhasilan mitra tutur. tuturan ini memperlihatkan bahwa penutur menyampaikan tuturan ucapan selamat yang berfungsi untuk memberikan semangat pada mitra tutur. tindak tutur ini terdapat pada tuturan sebagai berikut:

(Taruhan yang Bernahaya, Hal 58 Paragraf 3)

Konteks :Siang hari dikedai teh kawan Abu Nawas memberikan selamat atas keberhasilan Abu Nawas melewati tantangan dari mereka.

Topik : kawan Abu Nawas kagum kepadanya.

"Selamat ya Abu Nawas kamu berhasil melewati tantangan kami." (sambil merelakan melepaskan seratus keping uang emas)

Tindak tutur di atas memperlihatkan bahwa penutur menyampaikan tuturan selamat yang berfungsi untuk memberikan semangat pada mitra tutur. setelah memberikan selamat penutur memberikan seratus keping uang mas seperti yang telah dijanjikan sebelumnya.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan bila performasiannya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitasnya. Terdapat beberapa tuturan mengenai ilokusi deklaratif dalam kumpulan cerita Abu Nawas diantaranya sebagai berikut:

a. Deklaratif Menyerahkan Diri

Ilokusi deklaratif menyerahkan diri adalah tuturan yang bermaksud menyerahkan diri karena tidak sanggup, lelah, dan sebagainya. Biasanya tuturan ini untuk diri penutur sendiri. Hal ini dapat dilihat dari percakapan berikut:

(Raja Dijadikan Budak, Hal 49, Paragraf 10)

Konteks :Sore hari di sebuah hutan Baginda diperintahkan oleh seorang badui (tukang penjual budak) untuk membelah kayu yang berda di belakang rumah badui itu.

Topik : Baginda lelah dengan pekerjaan yang diperintahkan Badui.

" Hai Badui! Cukup semua ini aku tak tahan. "
óKurang ajar kau budakku harus patuh kepadaku!ô

penutur menyerah untuk tidak melanjutkan pekerjaannya karena tidak tahan melakukan itu. terlihat pada tuturan “*Aku tak tahan.*” Maksud dari tuturan tersebut bahwa penutur menyerah atas pekerjaan yang diperintahkan oleh mitra tutur kepadanya. Tuturan ini menggunakan nada yang halus sedikit merendah sehingga ada tindakan dari mitra tutur untuk mengasihannya dan tidak menyuruhnya lagi mengerjakan pekerjaan tersebut.

b. Deklaratif Memecat

Deklaratif memecat adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memberhentikan seseorang dari suatu pekerjaannya yang biasa dia kerjakan. Tindakan ini biasanya dilakukan karena mitra tutur melakukan kesalahan atau sesuatu yang melanggar aturan pekerjaannya. Perhatikan tuturan berikut ini :

(Pesan Bagi Para Hakim, Hal 9, Paragraf 6)

Konteks : Sore hari di dalam Istana penjaga pintu gerbang menghadap Baginda.

Topik : Baginda tertawa melihat kelakuan penjaga pintu gerbang istananya.

*“Hahaha.....! Dasar tukang peras, sekarang kena batunya kau!”
Sahut baginda.” Abu Nawas tiada bersalah, bahkan sekarang aku
tahu bahawa penjaga pintu gerbang Kota Baghdad adalah orang
yang suka narget, suka memeras orang! Kalau kau tidak merubah
kelakukuan burukmu itu sungguh aku akan memecat kamu.”*

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur kesal dengan kelakuan mitra tutur yang suka narget, dan suka memeras orang. kalau mitra tutur tidak merubah kelakuannya tersebut maka penutur akan memecatnya menjadi penjaga pintu gerbang. Tuturan tersebut disampaikan dengan nada yang tegas sehingga mitra tutur takut dan bertindak tidak akan mengulanginya lagi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang analisis tindak tutur ilokusi bahasa humor dalam kumpulan cerita Abu Nawas ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerita Abu Nawas peneliti menemukan 87 tuturan tindak tutur ilokusi. Peneliti menemukan tindak tutur ilokusi yang terbanyak yaitu ilokusi direktif yang terdapat 24 tuturan yaitu direktif memerintahkan, direktif memohon, direktif meminta, direktif menyarankan, direktif menganjurkan dan direktif menasehatkan. Tuturan ilokusi yang paling sedikit ditemukan yaitu ilokusi komisif terdapat 12 tuturan, yaitu komisif menjanjikan, komisif menawarkan dan komisif memanjatkan (Doa). Berdasarkan hasil analisis dan simpulan penelitian, penulis memberikan rekomendasi kepada pembaca terhadap ilmu pragmatik khususnya mengenai tindak tutur ilokusi

DAFTAR PUSTAKA

- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cindikia Insani.
- Dewa Putu Wijana. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hamid Hasan Lubis. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Hasnah Faizah. 2011. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cindikia Insani
- Henry Guntur Tarigan. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Jaya Suprana. 2002. *Humorologi*. Jakarta: Gramedia
- Jonathan Sarwo. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Lavinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Louise Cummings. 1999. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Tagor Pangaribuan. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.